**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
**ISSN** 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 47681-47685

# Representasi Komunikasi Keluarga Dalam Film Perayaan Mati Rasa: Analisis Semiotika Roland Barthes

**Nur Ikhsan Fauzi Kamil[1], Agung Putra Mulyana[2], Ali Imron Hamid[3]**
[1]Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
Email: Ihsanfauzi070@gmail.com

Published: September , 2026

## ABSTRAK

Film merupakan media komunikasi massa yang mampu merepresentasikan berbagai persoalan sosial, termasuk dinamika komunikasi keluarga. Film Perayaan Mati Rasa menampilkan hubungan ayah, ibu, Ian, dan Uta yang diwarnai kepedulian, konflik, dukungan emosional, kehilangan, serta proses penerimaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi komunikasi keluarga dalam film Perayaan Mati Rasa melalui semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Data diperoleh melalui observasi berulang terhadap film, dokumentasi berupa tangkapan layar dan dialog adegan, serta studi kepustakaan. Unit analisis terdiri atas 15 adegan yang mengandung komunikasi keluarga. Data dianalisis melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga direpresentasikan melalui komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik yang memuat nilai kepedulian, keterbukaan, dukungan emosional, kebersamaan, cinta, kasih sayang, serta penyelesaian konflik. Pada tingkat mitos, film membangun pemahaman bahwa keluarga merupakan ruang utama untuk memperoleh dukungan emosional, komunikasi jujur menjadi fondasi keharmonisan, dan kehilangan tidak memutus ikatan emosional karena kenangan serta nilai keluarga tetap diwariskan. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga medium representasi nilai komunikasi keluarga.

**Kata Kunci**: komunikasi keluarga, representasi, Perayaan Mati Rasa, semiotika Roland Barthes

## ABSTRACT

*Film is a mass communication medium capable of representing various social issues, including the dynamics of family communication. The film Perayaan Mati Rasa portrays the relationships among the father, mother, Ian, and Uta, which are marked by care, conflict, emotional support, loss, and acceptance. This study aims to analyze the representation of family communication in Perayaan Mati Rasa using Roland Barthes' semiotic approach. This research employed a descriptive qualitative method with a textual analysis approach. Data were collected through repeated observation of the film, documentation in the form of screenshots and scene dialogues, and a literature review. The unit of analysis consisted of 15 scenes containing family communication. Data were analyzed through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings show that family communication is represented through verbal, nonverbal, and symbolic communication reflecting care, openness, emotional support, togetherness, love, affection, and conflict resolution. At the mythological level, the film constructs the idea that family is a primary space for emotional support, honest communication is a foundation of family harmony, and loss does not end emotional bonds because memories and family values continue to be inherited. Thus, film functions not only as entertainment but also as a medium for representing family communication values.*

***Keywords**: family communication, representation, Perayaan Mati Rasa, Roland Barthes semiotics*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk karakter, nilai, dan pola interaksi individu. Dalam kehidupan keluarga, komunikasi berperan penting dalam membangun saling pengertian, kedekatan emosional, serta kemampuan anggota keluarga menghadapi konflik. Komunikasi yang tidak efektif dapat memunculkan kesalahpahaman, jarak emosional, dan gangguan terhadap keharmonisan hubungan (Lubis et al., 2021; Amalia, 2025).

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun dan merepresentasikan realitas melalui dialog, ekspresi, gestur, objek, musik, dan latar visual. Karena itu, komunikasi keluarga dalam film dapat dibaca sebagai rangkaian tanda yang menyimpan makna literal sekaligus makna sosial dan budaya.

Film Perayaan Mati Rasa menampilkan dinamika komunikasi keluarga melalui hubungan antara ayah, ibu, Ian, dan Uta. Interaksi antartokoh memperlihatkan kepedulian orang tua terhadap anak, pemberian

nasihat, konflik antar saudara, dukungan emosional, kebohongan yang dilakukan untuk melindungi anggota keluarga, hingga proses rekonsiliasi setelah kehilangan sosok ayah. Persoalan tersebut menjadikan film ini relevan untuk dikaji sebagai representasi komunikasi keluarga.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas komunikasi keluarga dalam film menggunakan pendekatan semiotika. Fadillah dan Rosalia (2025) mengkaji komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara dengan semiotika John Fiske, sedangkan Faza dan Dewi (2022) membahas komunikasi keluarga dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Surahman et al. (2023) menggunakan Roland Barthes untuk mengkaji pola komunikasi keluarga dalam film Sabtu Bersama Bapak. Sementara itu, kajian terhadap Perayaan Mati Rasa lebih banyak menyoroti pesan moral dan resepsi penonton. Perbedaan objek, fokus, dan pendekatan tersebut menunjukkan ruang kajian mengenai representasi komunikasi keluarga dalam Perayaan Mati Rasa melalui denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui dan menjelaskan bagaimana komunikasi keluarga direpresentasikan dalam film Perayaan Mati Rasa melalui tiga tingkatan pemaknaan Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan memperluas kajian komunikasi dan semiotika film, khususnya dalam memahami bagaimana tanda verbal, nonverbal, dan simbolik membentuk nilai-nilai keluarga.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada interpretasi tanda-tanda komunikasi keluarga dalam film Perayaan Mati Rasa, bukan pada pengukuran variabel atau pengujian hipotesis statistik. Analisis dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Objek penelitian adalah film Perayaan Mati Rasa, sedangkan unit analisis berupa 15 adegan yang mengandung interaksi verbal, nonverbal, atau simbolik yang relevan dengan komunikasi keluarga. Data primer diperoleh melalui observasi berulang terhadap film dan dokumentasi berupa tangkapan layar serta transkripsi dialog. Data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi keluarga, film, representasi, dan semiotika.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap: (1) menonton film secara berulang untuk memahami alur dan dinamika hubungan keluarga; (2) mengidentifikasi serta menyeleksi adegan yang memuat komunikasi keluarga; (3) mendokumentasikan visual dan dialog adegan terpilih; (4) mengelompokkan tanda verbal, nonverbal, dan simbolik; (5) menginterpretasikan makna denotatif, konotatif, dan mitos; serta (6) menyusun temuan ke dalam kategori tematik untuk menjelaskan representasi komunikasi keluarga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menganalisis 15 adegan yang dikelompokkan ke dalam lima tema utama: kepedulian, kejujuran dan keterbukaan, dukungan emosional, kebersamaan, serta cinta dan kasih sayang. Setiap adegan dianalisis menggunakan tiga tingkat pemaknaan Roland Barthes.

| Tema | Adegan | Makna Konotatif | Mitos |
|---|---|---|---|
| Kepedulian | Ibu menghubungi Ian saat hujan deras | Kepedulian dan kecemasan ibu terhadap keselamatan anak | Ibu sebagai figur kasih sayang dan keluarga sebagai ruang perlindungan. |
| Kepedulian | Ayah menanyakan progres skripsi Uta | Perhatian orang tua terhadap masa depan dan motivasi anak | Pendidikan diposisikan sebagai jalan keberhasilan dan kebanggaan keluarga. |
| Kepedulian | Ayah menegur Ian setelah terbawa emosi | Nasihat sebagai bentuk kepedulian dan pembelajaran pengendalian diri | Kekuatan dikonstruksikan sebagai kemampuan mengendalikan diri. |
| Kepedulian | Ian menanyakan rencana Uta kembali bekerja | Kepedulian kakak terhadap proses pemulihan adik | Saudara kandung menjadi sistem |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | dukungan setelah kehilangan. |
| Kejujuran dan keterbukaan | Ibu, Ian, dan Uta berpelukan di pantai | Pelukan menjadi simbol rekonsiliasi, penerimaan, dan pemulihan | Setiap anggota keluarga berhak mengetahui kebenaran; keterbukaan menjaga kepercayaan. |
| Dukungan emosional | Ayah menenangkan ibu yang cemas | Dialog dan kedekatan fisik menunjukkan empati pasangan | Kecemasan terhadap anak merupakan tanggung jawab bersama ayah dan ibu. |
| Dukungan emosional | Ayah memuji pencapaian Uta | Apresiasi keluarga memperkuat rasa dihargai dan percaya diri | Prestasi anak dipahami sebagai kebahagiaan dan kebanggaan keluarga. |
| Dukungan emosional | Teman band Ian memberi ruang untuk fokus pada keluarga | Empati dan dukungan sosial membantu menghadapi kehilangan | Keluarga menjadi prioritas saat menghadapi musibah. |
| Dukungan emosional | Uta mengungkapkan kebanggaannya kepada Ian | Validasi emosional dan keterbukaan memulihkan hubungan kakak-adik | Saudara kandung menjadi sumber kekuatan ketika keluarga mengalami krisis. |
| Kebersamaan | Ayah mengajak Ian dan Uta menyelesaikan lagu | Kerja sama membangun ikatan emosional dan pengalaman bersama | Hadiah paling bermakna lahir dari cinta, usaha, dan kebersamaan. |
| Kebersamaan | Ian mengenang masa kecil saat memainkan lagu | Musik menjadi pemicu memori dan jembatan emosional dengan keluarga | Kenangan keluarga menjadi ruang emosional yang terus hidup. |
| Kebersamaan | Ian dan Uta meneruskan lagu peninggalan ayah | Kerja sama menjadi bentuk penghormatan dan rekonsiliasi | Duka dapat diwujudkan dengan melanjutkan nilai dan karya orang tua. |
| Kebersamaan | Ibu, Ian, dan Uta mengunjungi kapal ayah | Kapal menjadi ruang memori, penerimaan, dan penghormatan | Tempat dan benda dapat menyimpan sejarah serta identitas keluarga. |
| Cinta dan kasih sayang | Ibu memberikan syal kepada ayah sebelum berlayar | Syal melambangkan perhatian, kehangatan, dan cinta | Benda dari orang terkasih menjadi simbol kehadiran meski terpisah jarak. |
| Cinta dan kasih sayang | Ian mengenang mainan kapal dari ayah | Benda kenangan mempertahankan hubungan emosional setelah kehilangan | Peninggalan orang yang telah tiada menjadi simbol kasih sayang yang terus hidup. |

*Tabel 1. Ringkasan hasil analisis 15 adegan*

Temuan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dalam Perayaan Mati Rasa tidak hanya hadir melalui dialog langsung, tetapi juga melalui ekspresi wajah, sentuhan, keheningan, musik, benda kenangan, dan tempat yang memiliki nilai emosional. Hal tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga bersifat multidimensional: pesan dapat disampaikan secara verbal maupun melalui tindakan dan simbol.

Pada tema kepedulian, hubungan orang tua dan anak direpresentasikan melalui tindakan ibu yang menghubungi Ian, perhatian ayah terhadap skripsi Uta, serta nasihat kepada Ian. Secara konotatif, tindakan tersebut menunjukkan perhatian dan tanggung jawab. Namun, pada tingkat mitos, film juga membangun pemahaman budaya tentang orang tua sebagai figur pelindung, pembimbing, dan pengarah masa depan anak.

Kejujuran dan keterbukaan menjadi temuan penting karena film memperlihatkan konsekuensi komunikasi yang tidak terbuka. Kebohongan yang dilakukan Ian dan Uta untuk melindungi ibu justru menimbulkan konflik ketika kebenaran terungkap. Adegan pelukan kemudian merepresentasikan rekonsiliasi dan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga membutuhkan kejujuran untuk membangun kembali kepercayaan.

Dukungan emosional muncul melalui hubungan suami-istri, orang tua-anak, saudara kandung, dan lingkungan sosial. Pujian ayah kepada Uta dan pengakuan Uta terhadap Ian menunjukkan pentingnya validasi emosional dalam membangun harga diri. Temuan ini memperlihatkan bahwa dukungan keluarga tidak selalu berbentuk solusi atas masalah, tetapi juga kehadiran, pengakuan, empati, dan kesediaan untuk mendengarkan.

Kebersamaan direpresentasikan melalui aktivitas menyelesaikan lagu, kenangan masa kecil, serta kunjungan ke kapal ayah. Lagu, kapal, dan mainan kapal mengalami pergeseran makna dari objek fisik menjadi simbol memori, kasih sayang, dan keberlanjutan hubungan. Dalam perspektif Barthes, objek tersebut bekerja sebagai tanda yang pada tingkat konotatif dan mitologis menghubungkan masa lalu, kehilangan, dan identitas keluarga.

Secara keseluruhan, mitos yang paling dominan adalah keluarga sebagai tempat utama untuk memperoleh perlindungan dan dukungan emosional; komunikasi jujur sebagai dasar keharmonisan; saudara kandung sebagai sumber kekuatan setelah kehilangan figur orang tua; serta kenangan dan benda peninggalan sebagai media yang menjaga keberlanjutan ikatan emosional. Hasil ini memperluas pemahaman komunikasi keluarga dalam film karena makna tidak hanya dibentuk oleh percakapan, tetapi juga oleh komunikasi nonverbal dan material.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dalam film Perayaan Mati Rasa direpresentasikan melalui tanda verbal, nonverbal, dan simbolik yang dapat dimaknai pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, film menampilkan interaksi antara orang tua dan anak, suami dan istri, serta kakak dan adik dalam situasi kepedulian, konflik, dukungan, kebersamaan, dan kehilangan. Pada tingkat konotasi, interaksi tersebut merepresentasikan kasih sayang, perhatian, pengorbanan, empati, kejujuran, validasi emosional, dan proses pemulihan. Pada tingkat mitos, film membangun pemahaman bahwa keluarga merupakan ruang utama untuk memperoleh dukungan emosional dan perlindungan, keterbukaan menjadi fondasi kepercayaan, dan kehilangan tidak memutus hubungan keluarga karena kenangan, nilai, serta kasih sayang tetap diwariskan melalui anggota keluarga yang masih hidup. Dengan demikian, Perayaan Mati Rasa merepresentasikan komunikasi keluarga sebagai proses pembentukan dan pemeliharaan ikatan emosional yang berlangsung melalui kata-kata, tindakan, memori, dan simbol.

## DAFTAR PUSTAKA


Charles, S., & Pierce, S. (2025). REPRESENTASI PESAN MORAL TERHADAP MONOLOG TOKOH UTAMA DALAM FILM PERAYAAN MATI RASA : ANALISIS. *15*, 484–494.

Faza, N. H., Soedarsono, D. K., Komunikasi, S. I., & Keluarga, K. (2022). KOMUNIKASI KELUARGA : REPRESENTASINYA DALAM FILM NANTI. *10*, 54–68.

Febria, R. E. (2017). HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA PADA MASA ANAK ANAK TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN ILMISPI.

Hafni, R. D., Communication, D., Jakarta, U. N., Communication, D., Jakarta, U. N., & Author, C. (2022). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. *6*(1), 1–10.

Halifatun, F., Nurati, dian esti, & Hastuti, nurnawati hindra. (2021). POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI KELUARGA TKI YANG BEKERJA DI JEPANG (Studi deskriptif kualitatif penggunaan whatsapp videocall sebagai komunikasi keluarga TKI di desa jatirejo sawit Boyolali). *Ilmu Sosial*, *4 no 1 (20*(pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, hubungan keluarga

harmonis).
Hamzah, N. F., Mirza, M., & Pradesti, A. (2024). *Peran Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak*. *2*(1), 184–194.
In, B., Village, S., District, S. U. B., & Kab, S. (2024). *Anisa Sukma Ningrum Br. Sitepu 1 , Abdurrahman 2*. *21*(2), 264–273.
Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Anak, P. (2021). *Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak*. *1*(2).
Nur, R., Pratiwi, A., & Kusumaningtyas, R. (2015). *Semiotic Analysis of Family Communication in the Film Later , We ' ll Talk About Today*. 14908–14920.
Puspitasari, D. R., & Yogyakarta, U. N. (2021). *NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM FILM TILIK ( KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE ) SOCIAL-CULTURAL VALUES IN TILIK FILM ( SEMIOTIC STUDY OF CHARLES SANDERS PEIRCE )*. *15*(1), 10–18.
Sahara, N., & Triyono, A. (2026). POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DUAL-WORKERS DAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA PRA SEKOLAH. *Jurnanl Kelitbangan*, *14 NO.1*.
Zamralita, Wilis, A. P. L., & Angelina, S. (2024). PERAN KETAHANAN KELUARGA TERHADAP FUNGSI KELUARGA DENGAN KOMUNIKASI KELUARGA SEBAGAI MEDIATOR PADA GENERATION Z. *Jurnal Komunikasi*, *16 No. 2*, 508–524.